

PENINGKATAN KOMPETENSI PENGELOLA DESA WISATA MELALUI PELATIHAN BAHASA INGGRIS DI DESA WISATA PROVINSI D.I. YOGYAKARTA

Andhyka Murti¹, Tuti
Panghastuti², Sulistiono³, Erna
Wigati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen, STIE
"Pariwisata API" Yogyakarta

Email : dikamurti07@gmail.com

Abstrak

Desa Wisata menjadi destinasi tujuan wisata alternatif bagi wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke di Provinsi D.I. Yogyakarta (DIY). Untuk meningkatkan pelayanan prima (service excellent) kepada turis mancanegara, diperlukan peningkatan sumber daya manusia (SDM) pada para pengelola dan pemandu di des wisata, khususnya dalam menyampaikan informasi dan melayani tamu menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melatih kemampuan bahasa Inggris kepemanduan desa wisata (English for Tourism Village). Sasaran kegiatan ini adalah pengelola harian, tour guide dan pengelola homestay. Metode yang digunakan adalah need analysis, design, implementation dan evaluation. Hasil dari pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan pemahaman bahasa Inggris dilihat dari hasil pre-test dan post-test. Dari hasil evaluasi, para pengelola menunjukkan respon yang positif terhadap pelatihan bahasa Inggris kepemanduan desa wisata dan menyatakan bahwa bahasa Inggris yang diajarkan relevan dengan kebutuhan di lapangan.

Kata Kunci: bahasa Inggris, desa wisata, kompetensi, pengelola

Abstract

Tourist Villages has become an alternative tourist destination for domestic and foreign tourists visiting Yogyakarta Special Province. To improve excellent service to foreign tourists, it is necessary to increase human resources (HR) for managers and guides at tourist villages, especially in conveying information and serving guests using English. This community service activity aims to improve the skills of English for tourism village scouting. The targets of this activity were daily managers, tour guides and homestay managers. The methods used were need analysis, design, implementation and evaluation. The results of the training showed an increase in English comprehension skills seen from the pre-test and post-test results. From the evaluation results, the managers showed a positive response to the English language training for tourist village scouting and stated that the English taught was relevant to needs in the field.

Keywords: English, tourist village, competence, management

PENDAHULUAN

Perkembangan industri pariwisata di Indonesia menunjukkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Dewasa ini wisatawan mulai menggemari wisata alternatif yang menawarkan kegiatan wisata yang menekankan unsur-unsur pengalaman dan bentuk wisata aktif yang menonjolkan ciri budaya lokal (Hendryantoro 2014). Keunikan budaya, keindahan alam, serta keramahan penduduk lokal menjadi magnet tersendiri bagi para wisatawan. Pergeseran tren pariwisata dari wisata massal ke wisata alternatif dan kemudian menjadi wisata pedesaan, turut meningkatkan minat kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, khususnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Badan Pusat Statistik (2024) mencatat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan yang cukup signifikan terhitung dari Bulan Januari 2024 sejumlah 6879 wisatawan hingga Mei 2024 sebanyak 11.323 turis mancanegara. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong desa wisata di Yogyakarta untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) agar dapat menjadi desa yang unggul dan siap melayani turis mancanegara. Desa wisata menawarkan pengalaman otentik yang unik bagi wisatawan mancanegara melalui budaya, alam, dan tradisi lokal. Desa wisata yang mampu berinteraksi dengan baik menggunakan bahasa Inggris memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan desa wisata lain yang masih terbatas dalam aspek tersebut. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris yang memadai sesuai dengan kebutuhan wisata menjadi penting dan prioritas untuk dipelajari dan dikuasai, karena majunya suatu lokasi wisata dapat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi berbahasa Inggris masyarakat sekitar yang berinteraksi langsung dengan wisatawan (Safari, 2024).

Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024) terkait peningkatan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia, mengharuskan masyarakat lokal untuk dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris. Apabila masyarakat desa banyak yang bisa berbahasa Inggris, maka para wisatawan akan semakin nyaman untuk berkunjung (Akhmad & Kai, 2022). Namun salah satu tantangan yang sering dihadapi yaitu pengelola dan masyarakat desa wisata yang berasal dari berbagai background memiliki keterbatasan dalam hal penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris (Murti, Kusuma, 2023). Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat kemajuan pelayanan desa wisata di Yogyakarta untuk bisa berdayasaing global. Tantangan ini menjadi salah satu fokus perhatian dari kalangan akademisi di berbagai institusi pemerintah

maupun swasta untuk melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat di berbagai desa wisata di Indonesia (Lutfiyah&Sadikin, 2024), (Masruddin dkk, 2023), (Santiana dkk, 2023), (Sutrisna&Hakim, 2024).

Berdasarkan kendala tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat lokal desa wisata di Provinsi DIY dengan wisatawan mancanegara. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk melanjutkan sekaligus memperluas jangkauan pengabdian para akademisi di desa wisata di Provinsi DIY, seperti pengabdian dari Dzulkifli, Milawaty, NH, dan Utami(2022) dengan judul "Pelatihan Bahasa Inggris bagi Pemandu Desa Ekowisata Panchoh Kabupaten Sleman Yogyakarta" dan pengabdian yang dilaksanakan oleh Dzulkifli, Prasetyo, dan Sucipto (2022) dengan judul "Peningkatan Kapasitas Kemampuan Bahasa Inggris Bagi Pemandu Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran".

Diharapkan peningkatan kompetensi bahasa Inggris masyarakat di berbagai desa wisata di Provinsi DIY dapat meningkatkan kualitas pelayanan desa wisata, memperluas peluang ekonomi dan lapangan kerja bagi masyarakat desa. Selain itu, peningkatan kompetensi bahasa Inggris masyarakat, khususnya para pelaku usaha di desa wisata juga dapat meningkatkan daya tarik dan reputasi desa wisata di mata wisatawan internasional. Pengalaman wisatawan mancanegara yang positif di berbagai desa wisata yang ada di Provinsi DIY akan meningkatkan peluang untuk kunjungan berulang dan rekomendasi dari mulut ke mulut, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan dan pertumbuhan desa wisata serta peningkatan pendapatan daerah.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan dilaksanakan pada tiga desa wisata di Provinsi D.I. Yogyakarta dan masing-masing berasal dari tiga kabupaten yang berbeda, yaitu Desa Wisata Nglanggeran, Gunungkidul; Desa Wisata Krebet, Bantul; dan Kampung Wisata Rejowinangun, Kota Yogyakarta. Ketiga desa wisata tersebut merupakan desa wisata mandiri dan telah menjadi destinasi unggulan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Metode pelaksanaan pengabdian dibagi menjadi tiga sub-bab, yaitu pra-pelaksanaan, bagian pelaksanaan, dan bagian evaluasi, yang dirinci dalam empat tahapan: Analisis Kebutuhan, Desain Pelatihan, Implementasi, dan Evaluasi (diadaptasi dari Dzulkifli, Prasetyo, & Sucipto, 2022). Kegiatan pra-pelaksanaan diawali dengan koordinasi internal bersama tim pelatihan yang terdiri dari tiga orang dosen dan satu orang mahasiswa.

Kemudian dilanjutkan dengan analisis kebutuhan (*need analysis*) dengan berkoordinasi bersama pengelola desa wisata untuk menentukan waktu dan durasi pelatihan. Selain itu juga dilakukan diskusi untuk menemukan informasi tentang latar belakang personal, kemampuan bahasa Inggris, serta kebutuhan bahasa Inggris dari peserta pelatihan. Hasil dari *need analysis* kemudian digunakan untuk menentukan dan menyusun materi dan metode pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan di desa wisata (*English for Tourism Village*). Penyusunan materi (*design*) yang akan diajarkan ke peserta disesuaikan dengan kebutuhan bahasa Inggris para peserta, khususnya penggunaan bahasa yang sering dipakai saat melayani wisatawan asing. Setelah itu dilaksanakan koordinasi internal bersama tim untuk menentukan pembagian peran dan topik yang akan disampaikan.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan dilakukan dengan metode *warm-up, presentation, practice, and production (3P)*. Pelatihan dilaksanakan dalam 2 (dua) sesi: Sesi-1 yaitu *Basic English* (Bahasa Inggris Dasar) dan Sesi-2 yaitu *English for Specific Purposes (ESP)* dimana diajarkan lebih spesifik mengenai Bahasa Inggris Kepemanduan Desa Wisata dengan diselingi *ice-breaking*. Pada Sesi-1 (*Basic English*) dimulai dengan mengaktifkan kemampuan dasar (*background knowledge*) para peserta dengan *me-review* pengalaman para peserta dalam melayani tamu asing menggunakan bahasa Inggris. Kemudian peserta mulai belajar dari *Basic English vocabulary, grammar, expressions, pronunciation* hingga *intonation*. Pada Sesi-2 (*ESP*) peserta diajarkan *vocabulary* (kosakata) yang lebih spesifik terkait desa wisata, *grammar* dan *expressions* (ekspresi-ekspresi spesifik) yang sering dipakai dalam bidangnya masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan *practice* dimana peserta diminta untuk berlatih *speaking* dengan panduan pengajar. Pada bagian *production*, peserta diberikan instruksi untuk menggunakan Bahasa Inggris sesuai model situasi yang diberikan, tanpa bantuan pengajar.

Tahap terakhir yaitu evaluasi dan penyusunan laporan. Evaluasi dilaksanakan dengan metode wawancara kepada peserta pelatihan, hasil observasi, hasil *pre-test* dan *post-test*, serta dokumentasi selama pelaksanaan pelatihan. Sedangkan penyusunan laporan dilaksanakan bersama tim pengabdian yang terlibat, dengan estimasi pengerjaan selama kurang lebih dua minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode yang telah dilaksanakan, kegiatan pengabdian masyarakat di desa wisata diawali dengan koordinasi internal untuk mendiskusikan rencana pelaksanaan *need analysis*

di desa wisata. Hasil *need analysis* berupa waktu dan durasi pelaksanaan, latar belakang serta kebutuhan bahasa Inggris peserta pelatihan. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengelola dari tiga desa wisata mitra, diketahui bahwa peserta pelatihan berusia sekitar 17 hingga 60 tahun dan berasal dari tiga bidang yang berbeda, yaitu: pengelola harian, pemandu wisata (*tour guide*) dan pengelola *homestay*. Latar belakang pendidikan para pelaku usaha di ketiga desa wisata juga bervariasi, mulai dari lulusan Sekolah Dasar (SD) hingga Sarjana (S1) dengan didominasi lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kemudian ditentukan bersama untuk waktu pelatihan yaitu dilaksanakan secara *full day* yang dibagi menjadi 2 Sesi. Sesi-1 dimulai pukul 09.00 hingga pukul 11.30 WIB dengan diselingi *ice-breaking* 15 menit dan *coffee break* 15 menit. Kemudian Sesi-2 dimulai pukul 12.30 hingga pukul 15.00 WIB. Sebelum dimulai Sesi-1, dilaksanakan *pre-fest* dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana seputar *vocabulary, pronunciation, dan expressions in English*.

Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari pada masing-masing desa wisata. Materi yang disampaikan menyesuaikan *background* dan karakteristik peserta di desa wisata (*English for Tourism Village*). Jumlah peserta yang memiliki antusias mengikuti pelatihan cukup banyak, yaitu sebanyak 15 hingga 25 peserta per hari. Pada hari pertama, peserta pelatihan adalah dari pengelola harian, sehingga topik yang disampaikan juga mengenai *English for Managerial in Tourism Village*. Pada Sesi-1, materi yang disampaikan adalah mengenai *basic English* secara umum, meliputi: 1) *Spelling* dan *Pronunciation*. Peserta dilatih mengucapkan dengan benar mulai dari penyebutan *alphabet, angka, waktu, hingga istilah sehari-hari*. Untuk membiasakan lidah agar tidak kaku, maka peserta diberikan permainan sederhana berupa *Tongue Twister game*. Peserta yang mayoritas berusia 20-40 tahun tersebut begitu bersemangat saat belajar *spelling* dan *pronunciation* dengan diselingi *game* tersebut. 2) *Basic Grammar*. Pembahasan terkait *grammar* cukup luas cakupannya, maka dari itu materi disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Dari hasil observasi, maka materi *grammar* lebih difokuskan tentang cara menyusun kalimat sederhana, agar sama-sama mudah dipahami baik peserta pelatihan maupun saat nanti menghadapi langsung turis mancanegara. 3) *Preposition*. Untuk materi tentang *preposition*, lebih difokuskan pada *preposition of time and place*, yang paling sering dipakai sehari-hari; 4) *Conversation*. Setelah belajar tentang *pronunciation, grammar* dan *preposition*, kemudian diikuti dengan latihan praktek *conversation* dengan membuat kalimat percakapan sederhana sesuai bidang pekerjaan para peserta, dengan diselingi

permainan kecil termasuk bernyanyi lagu berbahasa Inggris. Pada Sesi-2, materi yang disampaikan lebih spesifik mengenai istilah-istilah dan kosakata harian yang sering digunakan oleh pengelola saat melayani wisatawan mancanegara; *grammar (subject-verbs agreement)*; *politeness*; dan *explanation* (seperti penjelasan mengenai paket wisata, paket homestay atau *live-in*, menunjukkan arah/*directions*, fasilitas dan harga). Kemudian dilanjutkan praktek melayani tamu dengan dipandu pengajar dan dibantu mahasiswa, kemudian diakhiri dengan latihan mandiri.



Gambar 1. Pelatihan Hari Pertama di Desa Wisata Nglanggeran
(Sumber: Dokumentasi tim)



Gambar 2. Pelatihan Hari Pertama di Kampung Wisata Rejowinangun
(Sumber: Dokumentasi tim)



Gambar 3. Pelatihan Hari Pertama di Desa Wisata Krebet
(Sumber: Dokumentasi tim)

Kemudian dihari kedua, peserta pelatihan adalah dari pemandu wisata, sehingga topik yang disampaikan adalah *English for Tour Guide*. Pada Sesi-1, materi yang disampaikan sama dengan hari pertama mengenai *basic English* secara umum, diikuti dengan praktek dan diselingi permainan kecil dan bernyanyi lagu berbahasa Inggris. Pada Sesi-2, materi yang disampaikan lebih spesifik mengenai istilah-istilah dan kosakata harian yang sering digunakan oleh pemandu wisata saat memandu wisatawan mancanegara; *grammar (subject-verbs agreement)*; *politeness*; dan *explanation* (seperti penjelasan mengenai nama destinasi wisata, sejarah, penampakan alam, budaya, kesenian, menunjukkan arah/*directions*, fasilitas dan harga). Kemudian dilanjutkan praktek kepemanduan dengan dipandu pengajar dan dibantu mahasiswa, kemudian diakhiri dengan latihan mandiri.



Gambar 4. Pelatihan Hari Kedua di Desa Wisata Nglanggeran
(Sumber: Dokumentasi tim)



Gambar 6. Pelatihan Hari Kedua di Desa Wisata Krebet
(Sumber: Dokumentasi tim)



Gambar 5. Pelatihan Hari Kedua di Kampung Wisata Rejowinangun
(Sumber: Dokumentasi tim)

Pada hari ketiga, peserta pelatihan adalah dari pengelola *homestay*, sehingga topik yang disampaikan adalah *English for Homestay*. Pada Sesi-1, materi yang disampaikan sama dengan hari pertama dan kedua mengenai *basic English* secara umum, diikuti dengan praktek dan diselingi permainan kecil dan bernyanyi lagu berbahasa Inggris. Pada Sesi-2, materi yang disampaikan lebih spesifik mengenai istilah-istilah dan kosakata harian yang sering digunakan oleh pengelola *homestay* saat melayani wisatawan mancanegara; *grammar (subject-verbs agreement)*; *politeness*; dan *explanation* (seperti penjelasan mengenai nama penghuni di *homestay*, peraturan selama menginap di *homestay*, jenis fasilitas yg ditawarkan, dan harga). Kemudian dilanjutkan praktek melayani tamu di *homestay* dengan dipandu pengajar dan dibantu mahasiswa, kemudian diakhiri dengan latihan mandiri.



Gambar 7. Pelatihan Hari Ketiga di Desa Wisata Nglangeran
(Sumber: Dokumentasi tim)



Gambar 8. Pelatihan Hari Ketiga di Kampung Wisata Rejowinangun
(Sumber: Dokumentasi tim)



Gambar 9. Pelatihan Hari Ketiga di Desa Wisata Kreet
(Sumber: Dokumentasi tim)

Tabel 1. Rincian Materi dan Target Pelatihan

Hari	Peserta	Materi Sesi-1	Materi Sesi-2	Target
Pertama	Pengelola harian	a. <i>basic English</i> secara umum, meliputi : <i>spelling</i> dan <i>pronunciation</i> mulai dari alphabet, angka, waktu, hingga istilah sehari-hari; b. <i>basic grammar</i> c. <i>prepositions</i> ; d. <i>conversation</i> sederhana, e. praktek permainan kecil dan bernyanyi lagu berbahasa Inggris.	a. istilah-istilah dan kosakata harian yang sering digunakan oleh pengelola saat melayani wisatawan mancanegara; b. <i>grammar (subject-verbs agreement)</i> ; c. <i>politeness</i> ; <i>dos and don'ts</i> d. <i>simple explanation</i> (seperti penjelasan mengenai paket wisata, paket homestay atau <i>live-in</i> , menunjukkan arah/ <i>directions</i> , fasilitas dan harga); e. praktek melayani tamu dengan dipandu pengajaran dan dibantu mahasiswa, f. latihan mandiri	a. Memahami dan mampu mengucapkan kosakata yang sering dipakai oleh pengelola harian saat melayani tamu mancanegara sesuai kaidah bahasa Inggris yang benar b. Memahami cara membuat kalimat sederhana seputar desa wisata dalam bahasa Inggris yang baik dan mudah dimengerti c. Memahami konteks percakapan yang boleh/tidak boleh ditanyakan kepada turis mancanegara d. Memahami dan mampu membuat kalimat bahasa

				Inggris yang sopan sebagai pengelola harian				mahasiswa, kemudian latihan mandiri.	membuat kalimat bahasa Inggris yang sopan sebagai pemandu wisata
Kedua	Pemandu wisata	a. <i>basic English</i> secara umum, meliputi: <i>spelling</i> dan <i>pronunciation</i> mulai dari alfabet, angka, waktu, hingga istilah sehari-hari;	a. istilah-istilah dan kosakata harian yang sering digunakan oleh pemandu wisata saat melayani mancalanegara;	a. Memahami dan mampu menggunakan kosakata yang sering dipakai oleh pemandu wisata saat melayani mancalanegara; sesuai kaidah bahasa Inggris yang benar.					
		b. <i>basic grammar</i>	b. <i>grammar (subject-verbs agreement)</i> ;	b. Memahami cara membuat kalimat sederhana dalam bahasa Inggris yang baik dan mudah dimengerti sebagai pemandu wisata.					
		c. <i>prepositions</i>	c. <i>politeness; dos and don'ts</i>						
		d. <i>conversation</i> sederhana,	d. <i>simple explanation</i> (seperti penjelasan mengenai nama destinasi wisata, sejarah, penampakan alam, budaya, kesenian, menunjukkan arah/direCTIONS, fasilitas dan harga);						
		e. praktek permainan kecil dan bernyanyi lagu berbahasa Inggris.	e. praktek kepemimpinan dengan dipandu pengajaran dan dibantu						
Ketiga	Pengelola <i>home stay</i>	a. <i>basic English</i> secara umum, meliputi: <i>spelling</i> dan <i>pronunciation</i> mulai dari alfabet, angka, waktu, hingga istilah sehari-hari;	b. <i>basic grammar (subject-verbs agreement)</i> ;						
		c. <i>prepositions</i>	c. <i>politeness; dos and don'ts</i>						
		d. <i>conversation</i> sederhana,	d. <i>simple explanation</i> (seperti penjelasan mengenai nama penghuni di <i>homestay</i> , jenis fasilitas yang ditawarkan, dan harga);						
		e. praktek melayani tamu dengan dipandu	e. praktek						

pengajar dan dibantu mahasiswa, latihan mandiri.

d. Memahami dan mampu membuat kalimat bahasa Inggris yang sopan sebagai pengelola homestay

pelatihan ini diharapkan menambah pengetahuan dan rasa percaya diri pengelola desa wisata mitra untuk berbicara dengan turis mancanegara.

3. Setelah dilaksanakan pelatihan *English for Tourism Village* ini diharapkan menambah motivasi para peserta untuk melatih kompetensi bahasa Inggris secara mandiri, mengingat keterbatasan durasi waktu pelatihan bersama akademisi.
4. Dengan meningkatnya kompetensi bahasa Inggris pengelola desa wisata yang sejalan dengan meningkatnya *service excellent*, diharapkan dapat menambah peluang ekonomi dengan semakin banyak turis mancanegara yang berkunjung di desa wisata mitra.

Hasil dari pelatihan yang dilaksanakan selama tiga hari (*full day*) kemudian di evaluasi bersama sebagai bahan perbaikan pada agenda pelatihan selanjutnya. Dari hasil wawancara dengan beberapa perwakilan peserta setelah pelatihan, diketahui bahwa peserta pelatihan merasa senang bisa berlatih bahasa Inggris karena sesuai dengan kebutuhan mereka sehari-hari. Materi juga disampaikan secara sederhana dan jelas, sehingga tidak terasa begitu rumit. Adanya selingan berupa *ice-breaking*, beberapa permainan dan bernyanyi bahasa Inggris juga membuat suasana menyenangkan dan tidak membosankan, walaupun durasi pelatihan secara *full day*. Hasil dari *pre-test* yang dilaksanakan sebelum Sesi-1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum dapat menyebutkan istilah bahasa Inggris dengan *pronunciation* yang benar dan masih memiliki keterbatasan di kosakata (*vocabulary*) sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana. Sedangkan dari hasil dari *post-test* yang berupa *Latihan Mandiri* di akhir Sesi-2 menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan bahasa Inggris peserta, dibuktikan dengan kemampuan peserta dalam bermain peran (*roleplay*) walaupun sebagian masih dengan membaca buku catatan.

KESIMPULAN

Dari hasil evaluasi serangkaian kegiatan pelatihan *English for Tourism Village* dengan total sembilan kali pelatihan yang dilaksanakan di tiga desa wisata di Provinsi D.I. Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Materi bahasa Inggris yang disampaikan adalah *English for Tourism Village* yang dibagi menjadi tiga topik utama, yaitu: *English for Managerial in Tourism Village*, *English for Tour Guide*, dan *English for Homestay*.
2. Pelatihan peningkatan kompetensi Bahasa Inggris pada pengelola harian, pemandu wisata dan pengelola homestay menunjukkan hasil yang positif. Dengan diadakannya

SARAN

Dari kesimpulan hasil evaluasi serangkaian kegiatan pelatihan *English for Tourism Village* terdapat beberapa saran dari hasil pengabdian masyarakat ini, yaitu:

1. Saran bagi pengabdian berikutnya yaitu diperlukan durasi waktu pelatihan yang lebih lama, sehingga lebih banyak materi yang bisa dipelajari dan lebih banyak latihan praktek yang didampingi pengajar sembari mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Bagi pengelola desa wisata yang telah mengikuti pelatihan, diharapkan tetap konsisten berlatih secara mandiri agar ilmu yang telah dipelajari dapat terus diingat dan semakin meningkatkan keluwesan dalam berbicara berbahasa Inggris dengan turis mancanegara.
3. Bagi Pemerintah Daerah, khususnya Dinas Pariwisata Provinsi D.I.Yogyakarta dapat meneruskan program pelatihan *English for Tourism Village* ini ke seluruh desa wisata yang ada di Provinsi D.I.Yogyakarta, sehingga semakin banyak desa wisata di Provinsi D.I.Yogyakarta yang dikenal secara global dan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi warga serta Pendapatan Asli Daerah (PAD).

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan *English for Tourism Village* ini dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pengelola dan pelaku usaha di Desa Wisata Nglanggeran, Kampung Wisata Rejowinangun, dan Desa Wisata Krebet yang telah bersedia meluangkan waktu untuk belajar bahasa Inggris dan senantiasa antusias selama proses pembelajaran. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada

Dinas Pariwisata Provinsi DIY yang telah memberikan kesempatan dan membantu menyediakan fasilitas di desa wisata selama pelaksanaan pelatihan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kampus STIE "Pariwisata API" Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan dukungan baik materiil maupun moril selama proses pengabdian.

Sutrisna, A., Hakim, L. (2024). Pelatihan Pengelolaan Kecerdasan Emosional dan Penggunaan Bahasa Inggris Bagi Pelaku Usaha di Pantai Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ABDIMAS*, 7(1), 1-8.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Z., Kai, P. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Bahasa Inggris Intensif Berbasis Digital Desa Wisata Olele. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 1-13.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kunjungan Wisatawan Mancanegara per Bulan Menurut Kebangsaan (2) 2024*.
<https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/16/342/1/kunjungan-wisatawan-mancanegara-per-bulan-menurut-kebangsaan-2-.html> (diakses pada 28 Februari 2024).
- Dzulkifli, M., Milawaty, NH, Utami, L. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris bagi Pemandu Desa Ekowisata Pancoh Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Abdi Indonesia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 77-92.
- Dzulkifli, M., Prasetyo, A., & Sucipto. (2022). Peningkatan Kapasitas Kemampuan Bahasa Inggris Bagi Pemandu Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(2), 996-1003.
- Hendryantoro, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20(2), 49-57.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). *Expert Survey: Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tumbuh pada 2024*.
<https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/expert-survey-sektor-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-tumbuh-pada-2024> (diakses pada 29 Juli 2024).
- Lutfiyah, Sadikin, I. (2024). Efektifitas Penggunaan Aplikasi Bahasa Inggris sebagai Penunjang Desa Wisata. *FOCUS Journal of Social Studies*, 5(1), 54-60.
- Masruddin, S, Zainuddin, Nur, M., Ermawati, Idrus, A., Thayyib, M. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata bagi Masyarakat Desa Rinding Allo Tourism English Training for the Rinding Allo Village Community. *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 1(2), 1-12.
- Murti, A., Kusuma, A. (2023). Kecakapan Berbahasa Inggris Serta Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Ekowisata Pancoh. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 14(1), 21-29.
- Safari, M. (2024). Pembinaan Masyarakat Desa Jeruk Manis Dalam Berbahasa Inggris Melalui English for Tourism Sebagai Evolusi Perwujudan Desa Wisata Maju. *Communnity Development Journal*, 5(1), 70-76.
- Santiana, Silvani, D., Syakira, S., Fatimah, A., Jayuna, D. (2023). Pelatihan English for Tourism untuk Mendukung Desa Wisata. *Jurnal Abdimas ADPI Sosial Humaniora*, 4(4), 711-720